

TEOLOGI EKOLOGIS: PERAN AGAMA DALAM MENGINSPIRASI GERAKAN LINGKUNGAN

Sahmin Madina

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, madina01@gmail.com

Abstract: This article aims to examine the role of religion in inspiring environmental movements. The research method used is descriptive qualitative. Religion provides a significant contribution to the development of nature. Religion views nature as a sacred entity that needs to be respected. Ethical and Moral Teachings: Ethical values in religion, such as justice, generosity, and responsibility, can be applied in an environmental context. The main implication of ecological theology is that it serves as a strong moral legitimacy; ecological theology encourages the integration of sustainability values into everyday religious practices. This includes reducing the ecological footprint of individuals and communities, using renewable energy, practicing sustainable agriculture, and reducing waste. Religious communities that practically apply ecological theology in daily life adopt environmental policies such as greening areas around places of worship, wise water management, and environmental cleanup campaigns. Ecological theology promotes environmental education and advocacy based on religious values. Ecological theology facilitates interfaith collaboration in supporting environmental conservation. Ecological theology encourages deep reflection on the relationship between humans and the universe.

Keywords: Ecological Theology, Role of Religion, Environmental Movement

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk melihat peran agama dalam menginspirasi Gerakan lingkungan. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Agama memberikan nilai kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan alam. Agama melihat alam sebagai entitas yang sakral dan perlu dihormati, Ajaran Etika dan Moral: Nilai-nilai etika dalam agama, seperti keadilan, kedermawanan, dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam konteks lingkungan. Implikasi utama teologi ekologis yakni menjadi legitimasi moral yang kuat, teologi ekologis mendorong integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam praktek keagamaan sehari-hari. Hal ini mencakup pengurangan jejak ekologis individu dan komunitas, penggunaan energi terbarukan, praktik pertanian yang berkelanjutan, dan pengurangan limbah. komunitas keagamaan yang menerapkan teologi ekologis secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengadopsi kebijakan lingkungan seperti penghijauan kawasan sekitar tempat ibadah, pengelolaan air yang bijaksana, dan kampanye pembersihan lingkungan. Teologi ekologis mendorong pendidikan dan advokasi lingkungan yang berbasis nilai-nilai agama. Teologi ekologis memfasilitasi kolaborasi antar-keagamaan dalam mendukung pelestarian lingkungan. Teologi ekologis mendorong refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta.

Kata Kunci: Teologi Ekologis, Peran Agama, Gerakan Lingkungan

PENDAHULUAN

Teologi ekologis merupakan bidang studi yang menggabungkan elemen-elemen teologi dan pemikiran ekologis untuk mengeksplorasi hubungan antara agama-agama dunia dengan lingkungan alam. Konsep ini menyoroti bagaimana nilai-nilai agama dapat menginspirasi dan memotivasi gerakan lingkungan untuk bertindak dalam melestarikan bumi. Di tengah-tengah krisis lingkungan global yang semakin memburuk, peran agama dalam konteks ini menjadi semakin penting karena agama-agama sering kali mengajarkan tentang tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan.

Teologi ekologis menawarkan pandangan bahwa alam semesta bukan hanya sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan semata, tetapi juga sebagai wujud keagungan dan kebijaksanaan Tuhan yang perlu dihormati dan dilestarikan. Pandangan ini bertentangan dengan paradigma yang hanya melihat alam sebagai objek pemanfaatan ekonomis semata. Melalui teologi ekologis, agama-agama menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat alam sebagai bagian dari ibadah dan penghormatan terhadap Sang Pencipta. Menjaga kelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus diterapkan di tengah-tengah kehidupan manusia, hal ini dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan manusia di bumi dan menjauhkan kerusakan dan bencana yang terjadi karena ulah manusia¹.

Perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati adalah beberapa tantangan lingkungan yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Masalah-masalah ini bukan hanya isu teknis atau ilmiah, tetapi juga isu moral dan etika yang mendalam. Teologi ekologis mengusulkan bahwa pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan religius dapat memberikan dorongan moral yang kuat untuk tindakan lingkungan yang lebih efektif.

¹ Ulin Niam Masruri, "Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah," *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 411–28.

Agama, dengan jangkauannya yang luas dan pengaruhnya yang mendalam terhadap jutaan orang di seluruh dunia, memiliki potensi besar untuk membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Melalui ajaran, ritual, dan praktik keagamaan, agama dapat menanamkan kesadaran ekologis yang mendalam, mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan, dan mendorong umatnya untuk mengambil tindakan nyata dalam melestarikan alam.

Selain itu, teologi ekologis menekankan bahwa upaya untuk melindungi lingkungan tidak hanya penting untuk kesejahteraan manusia tetapi juga merupakan tanggung jawab spiritual. Banyak tradisi agama mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan yang harus dihormati dan dijaga. Pandangan ini menempatkan upaya lingkungan dalam konteks yang lebih luas, menghubungkannya dengan tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi.

Dalam menghadapi krisis lingkungan global, teologi ekologis menawarkan perspektif yang holistik dan integratif. Ia mengajak kita untuk melihat masalah lingkungan bukan hanya sebagai tantangan ilmiah atau ekonomi, tetapi juga sebagai panggilan spiritual dan moral. Dengan demikian, teologi ekologis dapat memainkan peran penting dalam menginspirasi dan mendukung gerakan lingkungan, membantu menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan adil.

PEMBAHASAN

Teologi ekologis adalah bidang studi yang berkembang dalam ilmu agama yang mengeksplorasi hubungan antara keyakinan agama dan tanggung jawab lingkungan, atau suatu cabang ilmu teologi yang berelasi langsung dengan ekologi². Relasi yang dimaksudkan adalah keprihatinan pada realitas krisis atau kerusakan alam/lingkungan. Kerusakan bumi dan elemen-elemen di dalamnya menjadi lokus ekoteologi dalam upaya membangun sebuah refleksi teologi³. Dengan kata lain, ekoteologi merupakan reaksi teologi ketika kerusakan ekologis

² 2Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

³ 3Robert Patannang Borrang, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.

mulai terasa dan terlihat secara kasat mata⁴. Ini melibatkan refleksi mendalam tentang bagaimana teks-teks dan ajaran agama dapat diinterpretasikan ulang untuk menanggapi tantangan lingkungan saat ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam praktek keagamaan sehari-hari dan untuk membentuk persepsi umat manusia terhadap hubungan mereka dengan alam semesta.

Teologi ekologi juga dideadalah suatu cabang ilmu teologi yang berelasi langsung dengan ekologi. Relasi yang dimaksudkan adalah keprihatinan pada realitas krisis atau kerusakan alam/lingkungan. Kerusakan bumi dan elemen-elemen di dalamnya menjadi lokus ekoteologi dalam upaya membangun sebuah refleksi teologi. Dengan kata lain, ekoteologi merupakan reaksi teologi ketika kerusakan ekologis mulai terasa dan terlihat secara kasat mata

Gagasan utama Teologi ekologis dalam agama Kristen menjelaskan bahwa dunia adalah milik Allah, tuhanlah yang memiliki bumi beserta segala isinya, selain itu Allah menjalin relasi yang aktif dengan dunia sebagai pencipta, maka menugaskan manusia untuk memelihara dunia.

Agama Islam memiliki konsep “Greendeen” (agama hijau) sebagai ikhtiar dalam pelestarian lingkungan, yaitu bahwa agama menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta). ‘Agama Hijau’ (greendeen) dibangun atas enam prinsip yang saling berkaitan. pertama, memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid), kedua melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan di seluruh semesta, menjadi penjaga (khalifah) bumi, menghargai dan menunaikan kepercayaan (amanah) yang diberikan Tuhan kepada umat manusia untuk menjadi pelindung planet ini, kelima, memperjuangkan keadilan (‘adl), keenam, dan hidup selaras dengan alam (mizan)⁵.

⁴ Bayu Kaesarea Ginting, Rinto Fransiskus Pangaribuan, and Albungkari Albungkari, “Analisis Bibliometrik Untuk Memetakan Diskursus Teologi Dalam Percakapan Krisis Ekologis Di Indonesia,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 382–406.

⁵ Ahmad Suhendra, “Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur’an,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 61–82.

Teologi ekologis bukan hanya tentang memperbaiki praktik keagamaan yang ada, tetapi juga tentang mengembangkan gagasan-gagasan baru yang relevan dengan konteks lingkungan yang terus berubah. Persoalan ekologi bukan hanya masalah yang bersifat lokal, namun persoalan ini bersifat global. Karena itu, isu krisis ekologi yang digaungkan saat ini telah membangkitkan kesadaran akan tanggungjawab manusia dalam merawat lingkungan. Ekologi bukan hanya sekedar persoalan lingkungan, namun juga merupakan sebuah isu yang berkaitan dengan isu etika. Oleh karena itu agama memiliki peran besar dalam menumbuhkan kesadaran terhadap pelestarian lingkungan dengan pendekatan agama.

Agama-agama dunia telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam gerakan lingkungan, baik melalui ajaran-ajaran langsung maupun melalui praktek-praktek spiritual yang menginspirasi perilaku bertanggung jawab terhadap alam. Contohnya, dalam Kekristenan, konsep stewardship (pengelolaan yang bertanggung jawab) dipahami sebagai tanggung jawab manusia untuk mengelola dan merawat alam semesta atas nama Tuhan. Di lain pihak, dalam Hinduisme, konsep ahimsa (tidak melukai) mendorong penghormatan terhadap semua makhluk hidup dan lingkungannya. Agama Islam memiliki Konsep khalifah yang mengajarkan bahwa manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 30, "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...'", manusia diminta untuk bertindak sebagai wakil Allah dalam merawat bumi.

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa dalam konsep Islam Pada hakikatnya Setiap manusia memiliki potensi, baik potensi fisik maupun mental dalam menjaga dan melestarikan alam dan lingkungannya demi menjaga

eksistensi kehidupannya⁶. Di Indonesia bahkan konsep agama tentang hubungan manusia dengan alam semesta melebur dengan kearifan local budaya suatu daerah. Misalnya masyarakat islam di pesisir pantai jawa melakukan upacara sedekah bumi sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan dan symbol penjagaan terhadap kelestarian alam agar terus memberikan kemakmuran bagi masyarakat setempat⁷. Masyarakat Hindu Bali memiliki tradisi Tumpek Wariga juga merupakan symbol rasa syukur terhadap tuhan dan dan pentingnya menjaga kelestarian alam⁸.

Agama-agama utama seperti Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan lain-lain memiliki ajaran-ajaran yang mendorong penghargaan terhadap alam semesta. Dalam banyak tradisi, alam dilihat bukan hanya sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan, tetapi juga sebagai ciptaan ilahi yang harus dijaga dan dihormati. Oleh karena itu penting untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta⁹. Agama dapat menjadi motor penggerak dalam melestarikan lingkungan alam secara global¹⁰. Bahkan agama dapat membangkitkan perilaku etis di kalangan umat dan akibatnya mengubah sikap terhadap pelestarian alam¹¹.

Teologi ekologis didasarkan pada beberapa prinsip ajaran agama antara lain: Kisah Penciptaan: Banyak agama memiliki narasi penciptaan yang menggarisbawahi keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam, Keharmonisan dengan Alam: Agama-agama tradisional sering kali mengajarkan

⁶ Ida Umami, "Hakekat Penciptaan Manusia Dan Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Serta Urgensinya Terhadap Pengembangan Dan Kelestarian Lingkungan Dalam Prespektif Al-Quran," *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2014): 351.

⁷ Heri Heri, Situ Asih, and Marjianto Marjianto, "MAKNA SIMBOLIK MAKNA SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA MEDANI KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI," *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 121–33.

⁸ I Ketut Sudarsana, "Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2017): 1–7.

⁹ Thomas Berry and Thomas Mary Berry, "The Dream of the Earth," 1990.

¹⁰ Roger S. Gottlieb, *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2006).

¹¹ Thiri Shwesin Aung, "The Role of Religion in Environmental Preservation: The Study of World Major Religions," *Journal of Asian and African Social Science and Humanities* 3, no. 1 (2017): 45–66.

pentingnya hidup selaras dengan alam. Contohnya, agama-agama asli di berbagai belahan dunia, seperti animisme dan spiritualitas adat, melihat alam sebagai entitas yang sakral dan perlu dihormati, Ajaran Etika dan Moral: Nilai-nilai etika dalam agama, seperti keadilan, kedermawanan, dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam konteks lingkungan.

IMPLIKASI PRAKTIS

Salah satu implikasi utama dari teologi ekologis adalah bahwa agama-agama dapat menjadi mitra strategis dalam membangun kesadaran dan aksi kolektif terhadap isu-isu lingkungan. Ketika keyakinan religius terintegrasi dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan keadilan sosial, gerakan lingkungan mendapatkan legitimasi moral yang kuat. Teologi ekologis tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang relevan. Hal ini tercermin dalam berbagai inisiatif lokal dan internasional yang diluncurkan oleh komunitas agama untuk mempromosikan praktik berkelanjutan dan untuk melindungi ekosistem yang rentan. Misalnya, banyak gereja, kuil, dan masjid telah mengadopsi praktik ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah plastik, dan penghijauan kawasan sekitar sebagai bagian dari komitmen mereka terhadap ajaran lingkungan.

Teologi ekologis memiliki implikasi yang signifikan dalam mendukung dan mengembangkan gerakan lingkungan global. Berikut ini adalah beberapa uraian mengenai implikasi teologi ekologis dalam konteks ini:

1. **Legitimasi Moral yang Kuat:** Salah satu kontribusi utama teologi ekologis adalah memberikan legitimasi moral yang kuat bagi gerakan lingkungan. Dengan menghubungkan isu-isu lingkungan dengan nilai-nilai etis dan spiritual yang diakui secara luas, teologi ekologis memperkuat argumentasi tentang pentingnya pelestarian alam sebagai tanggung jawab moral bersama umat manusia.
2. **Integrasi Nilai-Nilai Keberlanjutan:** Teologi ekologis mendorong integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam praktek keagamaan sehari-hari.

Hal ini mencakup pengurangan jejak ekologis individu dan komunitas, penggunaan energi terbarukan, praktik pertanian yang berkelanjutan, dan pengurangan limbah.

3. **Penguatan Praktik Lingkungan di Komunitas Keagamaan:** Banyak komunitas keagamaan yang menerapkan teologi ekologis secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengadopsi kebijakan lingkungan seperti penghijauan kawasan sekitar tempat ibadah, pengelolaan air yang bijaksana, dan kampanye pembersihan lingkungan.
4. **Pendidikan dan Advokasi Lingkungan:** Teologi ekologis mendorong pendidikan dan advokasi lingkungan yang berbasis nilai-nilai agama. Ini melibatkan penguatan kesadaran lingkungan di kalangan umat dan pengembangan program-program pendidikan yang menekankan tanggung jawab etis terhadap alam semesta.
5. **Kolaborasi Antar-Keagamaan dalam Pelestarian Lingkungan:** Teologi ekologis memfasilitasi kolaborasi antar-keagamaan dalam mendukung pelestarian lingkungan. Misalnya, inisiatif bersama antara berbagai komunitas agama untuk mengatasi perubahan iklim dan melestarikan ekosistem yang rentan.
6. **Refleksi Mendalam tentang Hubungan Manusia dengan Alam:** Teologi ekologis mendorong refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta. Ini membantu mengatasi pandangan antroposentris yang melekat dalam beberapa tradisi keagamaan, dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi sebagai bagian dari panggilan spiritual.
7. **Pengaruh terhadap Kebijakan Publik:** Melalui pengajaran moral dan advokasi, teologi ekologis dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan publik yang lebih berkelanjutan. Komunitas keagamaan sering kali berperan sebagai suara moral yang penting dalam mendorong pemerintah dan lembaga internasional untuk mengambil tindakan konkret terhadap isu-isu lingkungan.

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip teologi ekologis dengan aksi praktis dan advokasi, gerakan lingkungan dapat memperkuat fondasi moral dan spiritual mereka untuk mencapai tujuan pelestarian lingkungan yang lebih luas dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya menjadi bagian dari masalah, tetapi juga merupakan bagian penting dari solusi dalam menjaga keseimbangan ekologi planet ini untuk generasi mendatang.

TANTANGAN DAN PELUANG

Meskipun agama-agama memiliki potensi besar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap lingkungan, tantangan juga muncul dalam mengintegrasikan ajaran-ajaran agama dengan tantangan lingkungan yang kompleks saat ini. Bagi kaum beragama, penting untuk membuktikan bahwa agama masih memenuhi misi sucinya untuk menyelamatkan manusia, menjadi rahmat bagi alam semesta. Meskipun hampir tidak terbantahkan, nalar antroposentrisme merupakan penyebab utama munculnya krisis lingkungan¹². Franz Magnis menilai, bahwa cara manusia modern menghadapi alam bersifat teknokratik, yakni menempatkan alam sebagai objek yang harus dikuasai dan diambil manfaatnya¹³. Oleh karena itu hubungan agama dan lingkungan tidak cukup hanya pada tataran penyebar luasan ayat-ayat kitab suci tentang pelestarian alam.

Beberapa aliran agama masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan ajaran tradisional dengan isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Budaya lokal dan kebiasaan tradisional dapat mempengaruhi cara komunitas keagamaan memandang dan bertindak terhadap isu lingkungan. Mengubah pola pikir yang sudah mapan dan memperkenalkan praktik baru sering kali merupakan tantangan yang signifikan. Namun demikian, dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, teologi ekologis memiliki potensi besar

¹² Thiyas Tono Taufiq, "KEARIFAN LINGKUNGAN BERBASIS AGAMA (Studi Etnoekologi Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati)," *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2018): 259–80.

¹³ Franz Magnis suseno, *Etika Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1991).

untuk terus menginspirasi dan memotivasi gerakan lingkungan global. Dengan memanfaatkan nilai-nilai spiritual dan moral dari berbagai tradisi agama, kita dapat bersama-sama membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan dan menghormati alam semesta yang menjadi rumah bersama kita.

Factor penghambat yang lain misalnya Banyak komunitas keagamaan menghadapi keterbatasan sumber daya, baik itu keuangan maupun teknis, dalam mengimplementasikan praktik-praktik lingkungan yang berkelanjutan dan Ketakutan akan Politisasi yaitu adanya ketakutan bahwa penekanan terhadap isu lingkungan dalam konteks agama dapat memicu reaksi politis atau konflik dengan pemerintah atau kelompok-kelompok kepentingan lainnya, Pergeseran Nilai dan Prioritas: Beberapa mungkin lebih fokus pada masalah internal keagamaan daripada isu-isu lingkungan yang lebih luas.

Teridentifikasinya beberapa hambatan di atas memunculkan gagasan yang dapat diupayakan untuk lebih mengoptimalkan peluang-peluang yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam menjaga kelestarian alam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Penguatan Legitimasi Moral:** Teologi ekologis memberikan peluang untuk memperkuat legitimasi moral gerakan lingkungan dengan menghubungkan aksi lingkungan dengan nilai-nilai agama yang diakui secara luas.
2. **Kolaborasi Antar-Keagamaan:** Ada peluang besar untuk kolaborasi antar-keagamaan dalam mendukung isu-isu lingkungan. Kolaborasi ini dapat memperluas basis dukungan dan meningkatkan efektivitas aksi lingkungan.
3. **Edukasi dan Advokasi:** Teologi ekologis juga menciptakan peluang untuk meningkatkan pendidikan dan advokasi lingkungan di kalangan umat beragama, membantu mengubah perilaku dan pola pikir dalam komunitas.
4. **Inovasi dalam Praktik Keagamaan:** Komunitas keagamaan dapat menggunakan teologi ekologis sebagai katalisator untuk inovasi dalam

praktik keagamaan sehari-hari, termasuk penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan konservasi sumber daya alam.

5. **Pengaruh terhadap Kebijakan Publik:** Dengan memiliki basis moral yang kuat, komunitas keagamaan dapat mempengaruhi kebijakan publik terkait lingkungan, mendorong pemerintah dan lembaga internasional untuk mengambil tindakan lebih lanjut.
6. **Peningkatan Solidaritas Sosial:** Fokus pada teologi ekologis dapat memperkuat solidaritas sosial di antara umat beragama, membangun jembatan yang kuat antara keyakinan spiritual dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.

Dengan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan memanfaatkan peluang yang ada, teologi ekologis dapat berfungsi sebagai kerangka kerja yang kuat untuk memobilisasi gerakan lingkungan yang berkelanjutan dan inklusif. Ini membutuhkan kolaborasi antar-sektor dan upaya yang berkelanjutan untuk mencapai perubahan positif dalam menjaga keberlanjutan alam semesta bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Teologi ekologis menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang signifikan dalam menginspirasi dan mendukung gerakan lingkungan. Dengan mengintegrasikan ajaran spiritual dengan aksi lingkungan, agama dapat membantu menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan adil. Di tengah krisis lingkungan global, kolaborasi antara komunitas agama dan gerakan lingkungan dapat menjadi kekuatan yang kuat untuk perubahan positif.

Lebih dari sekadar mempromosikan praktik berkelanjutan, teologi ekologis menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam yang dapat memotivasi tindakan nyata dan berkelanjutan. Agama dapat memberikan kerangka kerja moral yang kuat yang mengilhami individu dan komunitas untuk bertindak berdasarkan keyakinan mereka, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga demi kebaikan bersama dan masa depan bumi.

Melalui pendidikan, advokasi, dan contoh praktis, agama-agama di seluruh dunia dapat memainkan peran kunci dalam mengatasi tantangan lingkungan yang kita hadapi saat ini. Inisiatif-inisiatif ini dapat memperkuat solidaritas global dalam upaya melawan perubahan iklim, mengurangi degradasi lingkungan, dan membangun masyarakat yang lebih berketahanan.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi, seperti resistensi dari kelompok konservatif dan kurangnya pemahaman tentang isu-isu ilmiah, memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif. Dialog yang terus menerus antara pemimpin agama, ilmuwan, dan aktivis lingkungan dapat membantu menjembatani kesenjangan ini dan menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan integratif terhadap pelestarian lingkungan.

Pada akhirnya, teologi ekologis mengingatkan kita bahwa menjaga bumi bukan hanya tanggung jawab ilmiah atau politik, tetapi juga tanggung jawab spiritual dan moral. Dengan memanfaatkan kekuatan agama dalam menggerakkan hati dan pikiran umat, kita dapat membangun gerakan lingkungan yang lebih kuat, lebih inklusif, dan lebih berkelanjutan. Agama memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator perubahan, menumbuhkan harapan dan aksi dalam menghadapi salah satu tantangan terbesar umat manusia: kelestarian planet kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aung, Thiri Shwesin. "The Role of Religion in Environmental Preservation: The Study of World Major Religions." *Journal of Asian and African Social Science and Humanities* 3, no. 1 (2017): 45–66.
- Berry, Thomas, and Thomas Mary Berry. "The Dream of the Earth," 1990.
- Borrong, 3Robert Patannang. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *STULOS* 17, no. 2 (2019): 183–212.
- Ginting, Bayu Kaesarea, Rinto Fransiskus Pangaribuan, and Albungkari Albungkari. "Analisis Bibliometrik Untuk Memetakan Diskursus Teologi Dalam Percakapan Krisis Ekologis Di Indonesia." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 382–406.
- Gottlieb, Roger S. *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2006.
- Heri, Heri, Situ Asih, and Marjianto Marjianto. "MAKNA SIMBOLIK MAKNA SIMBOLIK TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA MEDANI KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI." *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 121–33.
- Masruri, Ulin Niam. "Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah." *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 411–28.
- Singgih, 2Emanuel Gerrit. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Sudarsana, I Ketut. "Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2017): 1–7.
- Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 61–82.
- suseno, Franz Magnis. *Etika Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Taufiq, Thiyas Tono. "KEARIFAN LINGKUNGAN BERBASIS AGAMA (Studi Etnoekologi Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati)." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2018): 259–80.

Umami, Ida. “Hakekat Penciptaan Manusia Dan Pengembangan Dimensi Kemanusiaan Serta Urgensinya Terhadap Pengembangan Dan Kelestarian Lingkungan Dalam Prespektif Al-Quran.” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2014): 344–60.